BAB V

PEMBAHASAN

Praktik pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata telah menjadi bagian dari tradisi yang dijalankan dalam berbagai acara penting. Praktik ini tidak hanya melibatkan doa-doa khusus tetapi juga penggunaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an yang diyakini dapat memohon perlindungan Allah dalam mengendalikan cuaca. Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana proses ritual pawang hujan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, serta pandangan masyarakat umum terkait penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi pawang hujan.

A. Praktik Pawang Hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan, Palengaan, Pamekasan, Madura merupakan pesantren yang masih memegang tradisi ritual pawang hujan sebagai salah satu cara memohon kelancaran suatu hajatan atau acara-acara penting yang akan dilaksanakan. Dalam ritual yang dilakukan di pesantren ini ternyata masih menggunakan media-media sesajen yang memberikan kesan klenik namun dipadukan dengan unsur-unsur agama seperti shalawat, doa-doa, serta ayat-ayat Al-Qur'an. Pelaksanaan ritual di pondok ini masih dibedakan antara kecil atau sedang (undangan bersifat internal) maka pelaksanaan ritual bisa H-3 atau bahkan saat acara sedang berlangsung, dan acara besar (melibatkan banyak tamu undangan) maka oprasional ritual pawang hujan dilaksanakan beberapa hari sebelumnya, seperti penjelasan tabel di bawah;

NO	TAHAP	WAKTU DAN LOKASI	MEDIA DAN AMALAN	KETERANGAN
1	H-40	Maghrib, Kantor Pesantren	41 orang membaca shalawat <i>munjiyat</i> sebanyak 10 kali, ayat Kursi sebanyak 100 kali, kemudian ditutup dengan pembacaan istighasah secara serentak	tenaga bantu diseleksi berdasarkan kemauan serta kemampuan dalam melaksanakan tirakat
2	H-10	Maghrib, <i>Maqbaroh/ Congkop</i>	10 orang membaca shalawat <i>nariyah</i> sebanyak 41 kali, ayat kursi 100 kali, QS. Al-Anbiyā ayat 69 قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ Setiap orang diharuskan membaca شيخى فتح الله علينا الشمس كالنكيل dan شيخى فتح الله علينا القمر شيخى فتح الله علينا القمر masing-masing sebanyak 70 kali	Tawasshul kepada nabi muhammad saw, malaikat yang menjaga bumi bata-bata, <i>bhujju'</i> (mbah) 45, wali songo, malaikat jibril, malaikat mikail, malaikat azroil, ahli <i>congkop</i> bata-bata, ahli <i>congkop</i> banyuanyar, serta do'a mengharap kelancaran acara tanpa hambatan. Lafadz ini dibaca 15 hari sebelum acara oleh 15 orang tidak boleh kurang, jika ada yang berhalangan harus diganti

			<p>membaca وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأُ أَفْلَحِي وَغِيصَنَّ الْمَاءُ وَفُضِيَ الْأَمْرُ وَأَسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ "دُعَا الْظَّالِمِينَ" dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim" sebanyak 7 kali sambil menghadap dan menunjuk langit, kemudian setelah bacaan selesai menghentakkan kaki ke bumi sebanyak 3 kali sebagai isyarat menghentikan hujan yang muncul dari langit dan bumi</p>	<p>saat langit terlihat mendung sampai mendung sudah benar-benar hilang.</p>
			<p>membaca اللهم حوالينا ولا علينا "ya Allah, turunkanlah hujan ini mengelilingi kami dan bukan atas kami</p>	
3	H-3	Jam 23.00, Lantai 4 madrasah	<p>Tidak ditentukan berapa orang, membaca QS. Yasin sebanyak 41 kali, membuat isyarat menulis لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ di langit sambil membayangkan bergelantungan padaa lafaadz لَا</p>	<p>Pembaca di posisikan disetiap sudut arah timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut, utara, timur laut guna mengunci atau mencegah hal-hal buruk yang datang dari luar</p>

4	H-1	Halaman madrasah dan sekitarnya	Peletakan sesajen (kopi, pisang, kembang 7 rupa, lilin, kemenyan); pembakaran batu, api unggun, tabur pasir; tancap lidi, daun singkong	Terdapat makna simbolik di dalamnya yang mana penggunaan semua media tersebut tak lain sebagai perantara doa (<i>qabul hajat</i>)
---	-----	---------------------------------	---	---

Setiap media dipahami oleh pelaku (pawang hujan) sebagai “perantara” (*washilah*) yang menghidupkan doa, meneguhkan niat, dan menginternalisasi ayat-ayat al-Qur’an dalam tubuh praksis ritual.¹ Dari sudut fenomenologi Al-Qur’an, seluruh rangkaian media dan bacaan di atas bukan sekadar gerakan seremonial, melainkan *lived experience* yang menegaskan kesatuan kesadaran pelaku dengan teks suci²:

- a. Kesadaran kolektif santri serta masyarakat sekitar merasakan “pelestarian budaya” dengan menggunakan ayat-ayat suci.
- b. Simbolisme media (api, pasir, daun, suara lantunan ayat) menghidupkan teks Al-Qur’an dalam tubuh ritual, menciptakan makna yang dirasakan langsung oleh pelaku pawang hujan.

Jika menggunakan kacamata fenomenologi Al-Qur’an, maka ritual pawang hujan yang sudah menjadi tradisi ini dilihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an “mewujud” dalam pengalaman dan kesadaran pawang hujan, bukan sekadar teori, akan tetapi sebagai bagian hidup sehari-hari dalam ritual.

¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982), 34.

² Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (George Allen & Unwin, 1931), 58.

Karena fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman langsung pelaku ritual dan makna teks suci (Al-Qur'an) bagi mereka.³

Praktik pawang hujan di Mambaul Ulum Bata-Bata, dengan kerangka fenomenologi Al-Qur'an, menegaskan bahwa ritual ini adalah perjumpaan antara teks suci dan pengalaman nyata: bacaan ayat-ayat membentuk kesadaran religius, memaknai media alam sebagai perantara doa, dan memperkuat ikhtiar dengan tetap berlandaskan tauhid tanpa unsur syirik. Dengan begitu, pawang hujan menjadi wujud kearifan lokal yang bersinergi harmonis dengan ajaran Al-Qur'an.⁴

Selain menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini juga dikaji berdasarkan pendekatan teori Interaksionisme simbolik dengan menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial menggunakan simbol (bahasa, benda, ritual). Kita "mengerti" hujan, doa, atau media ritual bukan secara otomatis, tetapi lewat negosiasi makna dalam kelompok, di mana masing-masing aktor menafsirkan simbol tersebut berdasarkan pengalaman dan komunikasi mereka.

Dalam ritual pawang hujan, banyak hal berfungsi sebagai simbol yang memuat makna tertentu:

- a. Shalawat *Munjiyat* & Ayat Kūrsi: menjadi simbol harapan keselamatan dari gangguan hujan serta perlindungan dari gangguan eksternal lainnya yang bersifat mistis.

³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982), 34.

⁴ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (University of Chicago Press, 1934), 62.

- b. Shalawat Nariyah & Surah Al-Anbiyā' (21):69: dibacakan di *congkop* (*maqbaroh*) 10 hari sebelum acara, melambangkan permohonan keinginan serta “pemanggilan” elemen api untuk mendinginkan awan agar tidak hujan di lokasi acara.
- c. Pasir, air, daun, sesajen: media fisik yang ditaburkan atau ditempatkan, menandakan keterlibatan unsur alam sebagai “rekan doa” dalam ikhtiar pawang hujan .

Setiap simbol dipahami oleh peserta ritual serta pawang hujan sebagai “tanda” bahwa mereka sedang berikhtiar secara spiritual kepada Allah. Sebelum acara besar, pawang hujan membentuk tim khusus dengan memilih beberapa orang berdasarkan “kemampuan tirakat” dan kesiapan mereka untuk membaca bacaan tertentu. Proses seleksi dan pelaksanaan ritual bersama memperkuat konsensus makna: bahwa hanya melalui bacaan dan tirakat kolektif, doa ikhtiar akan “direspons” oleh ilahi.

Semua peserta tampil sesuai naskah simbolik⁵, seperti membacakan lafadz “لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ” sambil menulis simbol di udara, menegaskan bahwa semua kekuatan bergantung pada Allah saja. Interaksi personal di sini memperkuat keyakinan bersama bahwa upaya mereka diakui dan dijaga oleh kekuatan supranatural.

Melalui ritual bersama ini, solidaritas sosial antar santri, pengurus pesantren dan masyarakat terjalin erat.⁶ Mereka berbagi pengalaman spiritual,

⁵ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (University of Chicago Press, 1934), hlm. 62.

⁶ Ibid.

mulai dari tanya jawab tentang makna ayat hingga gotong royong menyiapkan media ritual. Pada akhirnya, praktik pawang hujan bukan hanya soal menahan hujan, melainkan juga membangun identitas kolektif sebagai komunitas yang yakin pada kekuasaan Tuhan dan peran simbol dalam ibadah mereka.

Dengan kerangka interaksionisme simbolik⁷, kita melihat bahwa makna ritual pawang hujan terbentuk secara dinamis lewat interaksi, simbol apa yang dipilih, bagaimana dibaca, siapa yang membacanya, dan bagaimana komunitas menegosiasikan keyakinan bersama. Ritual ini menjadi ruang di mana tuhan, alam, dan manusia “bertemu” melalui simbol dan komunikasi yang penuh arti. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik pawang hujan di Mambaul Ulum Bata-Bata tidak hanya berakar pada tradisi lokal, tetapi juga terhubung dengan tafsir kontemporer Al-Qur’an yang menekankan keterkaitan teks dengan konteks sosial.⁸

B. Relevansi Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Pelaksanaan Pawang Hujan

Pawang hujan merupakan bagian dari praktik tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Meskipun kerap dianggap sebagai praktik yang kental dengan unsur mistik dan supranatural, namun dalam konteks tertentu seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ritual pawang hujan dijalankan dalam bingkai keislaman yang kuat. Tradisi ini tidak hanya memanfaatkan doa dan ayat-ayat Al-Qur’an

⁷ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (University of California Press, 1969), hlm. 22

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Lentera Hati, 2002), 321.

sebagai bentuk permohonan kepada Allah, tetapi juga menempatkan praktik tersebut sebagai bagian dari ikhtiar spiritual yang berlandaskan tauhid.

Al-Qur'an dalam Islam bukan sekadar kitab bacaan, tetapi merupakan petunjuk hidup, sumber hukum, dan media spiritual yang kuat⁹. Dalam praktik pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai sebagai bentuk permohonan (doa) dan ikhtiar kepada Allah agar hujan yang turun dapat ditunda atau dipindahkan ke tempat lain, demi kelancaran suatu acara besar seperti Pekan Ngaji.

Setiap ayat yang digunakan dalam praktik ini memiliki makna dan konteks spiritual tertentu. Misalnya, Surah Yāsin (36) digunakan karena dikenal sebagai jantung Al-Qur'an dan dipercaya memiliki keutamaan menolak bala. Ayat Kursi (Al-Baqarah (2) ayat 255) dipilih karena dikenal mampu memberikan perlindungan dari gangguan makhluk gaib, dan QS. Hūd (11) ayat 44 serta QS. Al-Anbiyā (21) ayat 69 digunakan karena berkaitan dengan pengendalian unsur alam.

Ritual pawang hujan di pesantren ini tidak dilakukan sembarangan. Ia dilakukan dengan struktur dan tahapan yang jelas serta dengan niat yang lurus. Ada pembacaan dzikir, shalawat, dan ayat-ayat tertentu yang dilakukan secara rutin oleh orang-orang yang dikenal memiliki kedekatan spiritual dengan Allah.

Media yang digunakan seperti air, pasir, daun, lidi, serta api bukan dipandang sebagai benda sakral yang memiliki kekuatan magis, tetapi sebagai

⁹ Ibid.

simbol dan sarana yang membantu menguatkan niat serta pengharapan kepada Allah¹⁰. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Isrā' (17) ayat 44 yang menyatakan bahwa seluruh ciptaan Allah bertasbih kepada-Nya, meskipun manusia tidak mampu memahami tasbih tersebut.

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual pawang hujan ini tidak terlepas dari pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta adalah dalam kuasa Allah. Maka, usaha untuk memohon cuaca yang bersahabat melalui doa dan dzikir merupakan bentuk ketundukan kepada Allah, bukan kesyirikan¹¹. Ini diperkuat oleh penjelasan para narasumber dalam penelitian yang menyatakan bahwa pawang hujan hanyalah perantara doa, bukan pengendali hujan¹².

Dengan demikian, praktik ini secara teologis dapat diterima dalam Islam, selama tidak menisbatkan kekuatan kepada selain Allah. Dalam Islam, doa adalah senjata orang beriman, dan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdoa adalah hal yang sangat dianjurkan karena mengandung keberkahan.

Relevansi ayat Al-Qur'an dalam praktik pawang hujan menunjukkan bahwa agama Islam sangat fleksibel dalam merespon budaya selama masih dalam koridor akidah yang benar. Tradisi pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan contoh nyata bagaimana praktik lokal bisa dikontekstualisasikan dalam nilai-nilai Qur'ani.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982), 34.

¹¹ Ibid.

¹² Pawang Hujan, *Wawancara langsung* (08 Januari 2025-02 Maret 2025).

Dengan menjaga niat, menghindari kesyirikan, dan berlandaskan pada doa dan dzikir kepada Allah semata, maka praktik pawang hujan bukan hanya sah secara agama, tetapi juga menjadi bentuk kearifan lokal yang sarat makna spiritual dan kebudayaan. Tradisi semacam ini perlu dijaga, dikaji, dan dipahami sebagai warisan budaya yang tak bertentangan dengan nilai-nilai Islam¹³.

Dari sudut fenomenologi al-Qur'an, praktik ini memperlihatkan bagaimana teks suci menjadi pengalaman hidup: ayat-ayat itu tidak sekadar terbaca di mushaf, tetapi "hidup" dalam aktivitas sehari-hari para pawang¹⁴. Mereka mengalami langsung resonansi ayat saat membaca di berbagai titik lokasi ritual (kantor pesantren, *maqbarah*, halaman madrasah), sehingga makna al-Qur'an muncul dalam interaksi antara teks dan praktik budaya. Dengan demikian, ritual pawang hujan bukan hanya akulturasi budaya, melainkan contoh bagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan teologis dan pengalaman spiritual yang meneguhkan keyakinan tauhid dan mengokohkan ikhtiar dalam kehidupan pesantren.

Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan bentuk komunikasi simbolik yang kompleks dan sarat makna. Ayat-ayat tersebut bukan hanya dibaca sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi simbol yang mengikat komunitas, menciptakan identitas, dan memperkuat nilai-nilai spiritualitas.

¹³ Ibid.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002), 321.

Praktik ini menunjukkan bagaimana makna dibentuk, diinterpretasikan, dan diperbaharui dalam interaksi sosial. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual menjadi bahasa kolektif yang memediasi hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam¹⁵. Melalui perspektif ini, kita dapat melihat bahwa tradisi pawang hujan bukan sekadar fenomena budaya, tetapi juga cermin dari dinamika sosial dan religius yang hidup dalam masyarakat Muslim tradisional. Dengan pendekatan yang bijak dan kritis, simbol-simbol dalam tradisi seperti ini bisa terus dipertahankan sebagai warisan budaya Islam yang kontekstual, inklusif, dan bermakna.

C. Tanggapan Masyarakat terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Pawang Hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Tanggapan masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menunjukkan dinamika yang kompleks dan berlapis. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, ayat-ayat Al-Qur'an tidak semata-mata diposisikan sebagai bacaan ibadah, melainkan sebagai simbol kolektif yang mengikat komunitas, menciptakan identitas religius, dan memperkuat makna spiritual¹⁶. Simbol-simbol ritual seperti bacaan Q.S. Hūd (11) ayat 44, Ayat Kursi, dan ayat lainnya, serta tindakan simbolik seperti penancangan lidi dan peletakan sesajen, dimaknai secara sosial melalui interaksi antar pelaku ritual dan masyarakat sekitar. Artinya, makna dan penerimaan terhadap praktik ini

¹⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (University of California Press, 1969), 25.

¹⁶ *Ibid*, 74–75.

dibentuk dari proses negosiasi makna bersama dalam komunitas pesantren, bukan dari aturan tekstual semata.

Sementara itu, pendekatan fenomenologi Al-Qur'an memandang bahwa penggunaan ayat-ayat suci dalam ritual ini adalah bagian dari pengalaman religius langsung (*lived experience*)¹⁷. Masyarakat dan pelaku ritual tidak hanya "membaca" ayat, tetapi "menghidupkan" teks suci dalam tubuh ritual sebagai wujud ikhtiar spiritual yang penuh makna¹⁸. Ayat-ayat tersebut menjadi media doa dan harapan, yang menurut kesadaran kolektif santri dan warga, tidak menyimpang dari prinsip tauhid selama tidak mengandung unsur syirik atau manipulasi kekuatan gaib.

Sebagian masyarakat¹⁹ menerima tradisi ini sebagai bentuk ikhtiar yang sah. Mereka percaya bahwa pawang hujan yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an hanyalah perantara doa yang dekat secara spiritual dengan Allah. Praktik ini diterima selama dilakukan dengan niat ikhlas dan tanpa keyakinan bahwa manusia mampu mengendalikan hujan secara mutlak. Bahkan, banyak warga yang terlibat secara simbolik, memperkuat rasa kebersamaan dan nilai spiritual dalam komunitas.

Namun demikian, tidak semua tanggapan bersifat positif. Beberapa kalangan, khususnya generasi muda dan kelompok dengan latar pendidikan

¹⁷ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1931), 45.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 112.

¹⁹ Santri dan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, *Wawancara* (02-18 Maret 2025).

agama yang lebih normatif²⁰, menunjukkan sikap kritis. Mereka menilai bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an dalam ritual pawang hujan dapat berpotensi memalingkan makna Al-Qur'an dari fungsi utamanya sebagai petunjuk hidup, menjadi alat magis. Mereka khawatir praktik ini menyerupai tradisi mistik yang tidak dapat dibenarkan secara rasional maupun syar'i.

Secara keseluruhan, tanggapan masyarakat terhadap praktik ini bila dilihat melalui teori interaksionisme simbolik dan fenomenologi Al-Qur'an memperlihatkan bahwa makna dan penerimaan terhadap ayat suci dalam konteks ritual dibentuk secara sosial dan dialektis. Ia lahir dari pengalaman religius bersama dan penyesuaian tradisi lokal dengan nilai-nilai keislaman. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana teks suci dapat hidup dalam budaya masyarakat, tanpa kehilangan ruh tauhidnya²¹.

²⁰ Ibid.

²¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 29–30.